

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Penanaman Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Penanaman Pendidikan Karakter Religius

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹ Sedangkan Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata yang berbeda. Yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih kepada kata kerja, sedangkan karakter lebih kepada sifat. Artinya melalui proses pendidikan tersebut nantinya, dapat menghasilkan sebuah karakter yang baik.²

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan budi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa bangsa yang tidak mempunyai akhlak atau budi pekerti atau juga tidak mempunyai standar norma dan perilaku yang baik.

¹ Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, kamus besar bahasa Indonesia, edisi ketiga (Jakarta: balai pustaka, 2003), hal.1134.

² Muhammad Fadillah dan Lilid Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 16.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.³

Pendidikan Karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan Nilai, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Moral, Pendidikan Watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kebaikan itu dalam kehidupan sehari - hari dengan sepenuh hati.⁴

Penanaman pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi rasulullah SAW. Dalam pribadi rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah al- ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

³ Muchlas Samani Dan Hariyono, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2020), Hal. 42.

⁴ Ibid, hal.45.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵

Sesungguhnya rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak.⁶ Sangat nampak bahwa karakter sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup manusia, hingga seorang Nabi Muhammad dilahirkan dengan mengemban tugas menyempurnakan akhlak manusia.

Penanaman karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal.421.

⁶ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara,2012), hal.5.

berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁷

Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual muslim Nur cholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (Berakhlak Karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.⁸

Secara umum religius sendiri memiliki makna ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.⁹

⁷ Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*, (Iain Purwokerto, 2017), hal.23.

⁸ Ngainun Naim, *Character Bulding*, (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012), hal.123-124.

⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.8.

Ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu samadengan agama. Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin menyatakan bahwakata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.¹⁰

Dengan demikian, Keberagamaan dalam konteks penanaman pendidikan karakter religius sesungguhnya dapat memberikan lebih mendalam atas agama. Sehingga dapat dimengerti bahwa religius adalah ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pendidikan karakter yang sangat penting serta manusia yang berkarakter itu adalah manusia yang religius.

2. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada penanaman karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.melalui pendidikan

¹⁰ Muhaimin, Dkk., *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.288.

karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹¹ Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian siswa yang baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam lingkungan sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia.
- b. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuannya ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan

¹¹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 9.

karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.¹²

3. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam matapelajaran, pengembangan diri dan budaya sekola. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa kedalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.¹³ Doni koesoema menyebutkan prinsip-prinsip pendidikan karakter lebih ditekankan pada pemberian suatu motivasi yang dapat membuat anak atau peserta didik menjadi tergugah hatinya untuk berbuat kebajikan. Berikut beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah menurut pandangan koesoema.¹⁴

- a. Karaktermu ditentukan oeh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakana atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.

¹² Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 9.

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2012), hal. 29-30.

¹⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2011), hal. 218-220.

- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung resiko.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik bagi mereka.

4. Jenis-jenis Nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.¹⁵

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni

¹⁵ Jamal Ma'Mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal 30-31.

shiddîq (jujur), amânah (dipercaya), tablîgh (menyampaikan dengan transparan), fathânah (cerdas).¹⁶

Meneladani akhlak Rasulullah saw merupakan salah satu pembentukan karakter religius. Rasulullah saw adalah sosok yang wajib diteladani secara syar'i dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun taqirir beliau. Inilah satu-satunya jalan bagi orang-orang mukmin untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dan pembentukan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya nabi muhammad saw untuk memperbaiki atau menyemprunakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak (karakter). Penanaman ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter nabi muhammad saw, yang memiliki sifat shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh.¹⁷

Dari beberapa nilai-nilai religius yang ada, penulis memfokuskan pada 3 sifat nabi dalam pembentukan karakter religius, yaitu Shiddiq (jujur), fathonah (kecerdasan). amanah (dipercaya), Sebagai berikut:

¹⁶ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal 61-63.

¹⁷ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal 109-110.

a. Shiddiq (kejujuran)

Shiddiq (jujur) adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Karakter yang telah dijelaskan diatas bahwasanya sifat shiddiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa disebut bohong, jadi perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, akan tetapi sifat shiddiq juga memiliki kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, bertanggung jawab dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhak mulia.¹⁸

Tidak ada yang meragukan bahwa kejujuran adalah akhlak yang mulia. Maka tidak heran jika Rasulullah saw selalu menganjurkan matnya untuk menghiasi diri mereka dengan akhlak yang agung ini. Kejujuran dan kebenaran mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Nabi Muhammad saw., terkenal sebagai pribadi yang jujur baik pada masa ahilyah maupun Islam. Jujur mempunyai banyak definisi, namun ada satu makna yang sering digunakan dan mudah dipahami yaitu perkataan yang benar, sesuai dengan realita yang dilihat oleh orang yang mengatakannya meskipun orang lain tidak mengetahuinya.¹⁹

¹⁸ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*, hal 61-63.

¹⁹ Abdul Mun'im Al-Hisyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Ani, 2013), hal 119-121.

Rasulullah saw memerintahkan setiap muslim untuk selalu shiddiq, karena sikap shiddiq membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena kebohongan akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.²⁰

b. Amanah (dipercaya)

Al-amanah (dipercaya). Artinya seorang Rasul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang dipikulkan ke pundaknya. Perbuatannya akan selalu sama dengan perkataannya. Dia akan selalu menjaga amanah kapan dan dimanapun, baik dilihat dan diketahui oleh orang lain maupun tidak. Oleh sebab itu mustahil seorang Rasul berkhianat, melanggar amanat. Seseorang yang memiliki sifat khianat tidak pantas menjadi Nabi apalagi Rasul.²¹

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:²²

- a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup dan
- d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

²⁰ Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul ...*, hal.53.

²¹ Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul ...*, hal.54.

²² M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*, hal 68

c. Fathonah (kecerdasan)

Al-Fathonah (cerdas). Artinya seorang rasul memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Dia akan mampu mengatasi persoalan yang paling dilematis sekalipun tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran.²³

Sifat fathonah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:²⁴

- 1) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- 2) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan
- 3) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Seorang yang memiliki sikap fathonah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusan menunjukkan kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki keijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan ekstern.²⁵

²³ Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul ...*, hal. 136.

²⁴ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal 69.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 19-22.

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri (Insting).

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyaluran. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal baik dengan tuntunan kebenaran.

2) Adat atau Kebiasaan (Habit)

Sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ngulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah yang baik.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Kebiasaan yang baik perlu dibiasakan walaupun bertahap untuk menghilangkan kebiasaan yang kurang baik

seperti sifat malas harus secara bertahap diganti dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an apalagi didalam pendidikan dasar harus dibiasakan mulai sejak dini.

Kebiasaan tidak terbatas dalam konteks yang baik bukan hanya dalam bentuk perbuatan akan tetapi juga dalam bentuk perasaan dan pikiran seperti dalam kebiasaan menghafal Al-Qur'an salah satu upayanya membentuk karakter yang bernilai religius karena berkaitan dengan nilai Islami.

3) Kehendak atau Kemauan (Iradah)

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak aka nada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter seseorang sehingga baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan

yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, dan non formal.

2) Lingkungan

Faktor pembentuk karakter melalui lingkungan dibagi menjadi dua bagian, antara lain:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika hidup di lingkungan yang buruk maka akan buruk juga karakternya.

B. Kajian Tentang Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Tahfidhzul Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidhz dan Al-Qur'an yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang

ahlullah di muka bumi. Dengan demikian pengertian Tahfidhz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.²⁶

Sedangkan kata menghafal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan atau dapat mengucapkan diluar kapala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²⁷

Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an merupakan proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala. Setiap manusia dianugerahi kemampuan menghafal dalam sekali lihat atau sekali dengar, apabila yang dihafal itu sangat berkesan di hatinya. Tiada yang paling berkesan bagi seorang mukmin, kecuali Al-Qur'an baik lafal-lafal maupun pesan-pesannya.

Ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal al-hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

1. Penghafal Al-Qur'an di tuntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah di sebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an

²⁶ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal. 2.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 291

setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas mazhab.

2. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Qur'an dan Hadits atau lain-lainnya.²⁸

Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Qur'an atau pemangku keutuhan Al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

²⁸ Nawabuddin Dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.25-27.

2. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi disini merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan targetnya. Kegiatan menghafal Al-Qur'an tujuannya agar dapat membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, sehingga diperlukan suatu strategi menghafal yang baik, yaitu: ikhlas, memperbaiki ucapan dan bacaan, menentukan presentase hafalan setiap hari, istiqomah, menggunakan satu jenis mushaf, memahami ayat-ayat yang dihafalnya, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya, mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin, wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, memperhatikan ayat-ayat yang serupa dan memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa adanya strategi menghafal yang baik, akan dapat membantu mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an, yang fungsinya untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an supaya tercapai dengan baik sesuai tujuan yang diinginkan.

Dalam firman Allah disebutkan dalam surat Al-Muzammil ayat 4 dan Al-Kiyamah ayat 16:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

²⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Lentera, 2012), hal.106-116.

“atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.³⁰ (QS. Al-Muzammil: 4).

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

“janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya”.³¹ (QS. Al-Kiyamah: 16).

Maksud dari ayat di atas, bahwasanya Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Dan dari kedua ayat tersebut di atas diketahui bahwa menghafal Al-Qur’an adalah dengan metode tartil dan tidak tergesa-gesa.

3. Macam-Macam Metode Dalam Menghafal Al-Qur’an

Menurut Sudiyono, Supriyanto dan Moh. Padil “metode didefinisikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.³²

Metode juga merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³³ Ini berarti metode

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, (Jakarta : CV Darus Sunnah, 2012), hal.575.

³¹ Ibid, hal. 578.

³² Sudiyono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori Di Perguruan Tinggi*, (Malang : UIN Malang Press, 2006), hal.118.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2016), hal.145.

digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Sehingga metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Metode termasuk strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁴ Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan metode yang tepat agar dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar tahfidz Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Metode tahfidz merupakan metode menghafal secara mandiri kemudian menyetorkan hafalannya kepada pembimbing dan ujian kemampuan secara privat, diberi tugas diluar kegiatan belajar.
- b. Metode wahdah merupakan menghafal satu persatu ayat terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan uji kemampuan bertahap sesuai materi hafalan, diberi tugas diluar kegiatan belajar, bimbingan privat terhadap kesulitan.
- c. Metode jibril merupakan siswa menirukan bacaan guru dan disertai penjelasan makna ayat, ujian kemampuan privat atau berkelompok.
- d. Metode jama' merupakan cara menghafal yang dilakukan secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur atau guru, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, jika

³⁴ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta 2006), hal.178.

dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya. Metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan.

- e. Metode isyarat merupakan metode dimana seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari, uji kemampuan privat, diberi tugas di luar kegiatan belajar.³⁵
- f. Metode yanbu'a merupakan metode membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk membacanya peserta didik tidak boleh mengeja, harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf dan ilmu tajwid. Metode ini termasuk satu-satunya metode yang menggunakan tulisan Rosm Utsmany asli.³⁶
- g. Metode tilawati merupakan metode yang menekankan pengajaran dengan pendekatan seni dengan melagukan setiap materi ajar. Seperti baca Al-Qur'an ada gaya rosy, bayati, shika dan lain-lain.

³⁵ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal.20.

³⁶ M.Ulil Albab, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a"*, (Kudus: Pondok Tahfidzh, 2004), hal.1.

- h. Metode muroja'ah merupakan metode mengulang atau memuroja'ah bacaan Al-Qur'an. Metode ini menekankan pada pengulangan agar hafalannya tidak hilang.³⁷
- i. Metode tasmi' merupakan metode memperdengarkan hafalan kepada oranglain, misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar.

Dari paparan beberapa metode di atas, dapat disimpulkan bahwa metode-metode menghafal Al-Qur'an diatas sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah, belajar di rumah atau pesantren, karena saling melengkapi satu sama lainnya.

Pada prinsipnya semua metode diatas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Menghafalkan adalah usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut cara memahaminya menghafalkan itu di tempuh melalui tiga cara yaitu:³⁸

- 1) Menghafal secara mekanis, ialah menghafal sesuatu dengan tidak menghiraukan hubungan arti, misalnya menghafalkan huruf hijaiyah.

³⁷ Yahya Bin Abdurrazaq Al-Ghausani, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Perpustakaan Nasional, 2014), hal.126-127.

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal.73-74.

- 2) Menghafal secara logis, ialah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan artinya, misalnya menghafalkan surat al-Ikhlas beserta artinya.
- 3) Menghafalkan secara memoteknis, ialah menghafal dengan menggunakan titian kedelai. Misalnya menghafal jumlah ayat surat Al-Fatihah dengan jari tangan.

4. Kaidah-Kaidah Umum Dan Prinsip-Prinsip Dasar Menghafal Al-Qur'an

Seorang penghafal Al-Qur'an harus tahu kaidah dan prinsip dalam menghafal Al-Qur'an agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, dengan mengetahui kaidah-kaidahnya seorang penghafal Al-Qur'an akan tahu apa yang harus dipersiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an. Sehingga hafalan yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa kaidah-kaidah umum dan prinsip dasar dalam menghafal Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:³⁹

a. Ikhlas

Siapa saja yang menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafizh, atau untuk berbangga-bangga dengannya karena riya' dan supaya dipuji, maka ia tidak mendapat pahala, bahkan berdosa. Menghafal Al-Qur'an itu untuk menjadikan hidup lebih baik dan berharga, bukan untuk menjadi terkenal atau populer. Apabila seorang penuntut ilmu menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt,

³⁹ Yahya Bin 'Abdurrazza Al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), hal 53.

niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya tatkala ia menghafalnya yang tidak ada tandingannya di dunia. Kebahagiaan yang dapat mengecilkan setiap kesulitan yang muncul.⁴⁰

b. Memilih waktu yang tepat

Memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tidak sepatasnya seseorang menghafal Al-Qur'an pada waktu yang sempit atau ketika ia sedang jenuh. Atau ketika anak-anak ramai berteriak-teriak. Ia harus memilih waktu saat keadaan sedang tenang, jiwa sedang tenteram, dan pikiran tidak galau.⁴¹

Secara umum, waktu yang dilalui manusia terbagi menjadi siang dan malam. Umat Muslim telah mengetahui waktu-waktu mereka dengan lima waktu shalat, yaitu Shubuh, Zhuhur, 'Ashar, Magrib dan Isya'. Setiap bagian dari waktu siang dan malam sangat mendukung proses menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi terkadang kondisi penghafalnya sendiri yang kurang mendukung proses itu.⁴²

c. Memilih tempat yang baik

Selain waktu, tempat juga sangat mempengaruhi baik dan buruknya kegiatan menghafal. Pemilihan tempat yang tepat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu, hendaknya lebih diutamakan tempat yang tidak banyak pemandangan, ukiran, ornamen, atau segala hal yang dapat mengganggu pikiran.

⁴⁰ Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), hal 54.

⁴¹ Yahya Bin 'Abdurazza Al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an ...*, hal 58

⁴² Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an ...*, hal 64

Sesungguhnya tempat yang nyaman untuk menghafal ditentukan oleh hati. Al-Qur'an yang mengubah tempat menjadi nyaman. Bukan tempat yang menjadikan Al-Qur'an nyaman. Al-Qur'an yang membuat hati penghafal nyaman, bukan hati penghafal yang membuat Al-Qur'an nyaman. Sejelek apa pun tempat dan sekeras apa pun hati, selama proses menghafalnya tak berhenti, niscaya akan terasa nyaman dan lembut. Senyaman apa pun tempat dan selembut apa pun hati, kalau proses menghafalnya berhenti, maka akan kacau dan keras.⁴³

d. Memperbaiki bacaan lebih didahulukan dari pada menghafal

Sebelum mulai menghafal lebih baik memperbaiki bacaan baik dari segi makhroj, dan sifat bacaan. Perbaikan ini tidak bisa dilakukan sendiri. Dalam hal ini, dibutuhkan bantuan seorang guru yang sempurna hafalannya. Sebab Al-Qur'an harus dipelajari secara Talaqqi (bertemu langsung) dengan para guru yang telah mengambilnya dari guru-guru mereka sebelumnya, dengan urutan sanad kepada Rasulullah SAW.⁴⁴

Keberadaan guru (pengajar) sangat penting dalam penerapan metode belajar Al-Qur'an secara Talaqqi. Dengan metode Talaqqi, Al-Qur'an bukan sekedar terjaga huruf-hurufnya secara lisan dan tulisan, tetapi juga cara membacanya.⁴⁵

e. Aktivitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang.

⁴³ Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an ...*, hal 68-69.

⁴⁴ Yahya Bin 'Abdurazza Al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an ...*, hal 68.

⁴⁵ Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an ...*, hal 80.

Kegiatan rutin muraja'ah (mengulang-ulang) bacaan hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin setiap hari dilakukan.

- f. Menghafal setiap hari secara rutin lebih baik daripada menghafal secara tidak rutin.

Mendisiplinkan diri untuk merutinkan suatu kegiatan pada mulanya memang terasa sulit. Salah satu kegiatan rutin yang tidak disukai adalah menghafal. Padahal jika seseorang membiasakan pikirannya untuk menghafal, niscaya ia akan terbiasa, sehingga kebiasaan itu pun menjadi sebuah rutinitas yang disukainya.

- g. Menghafal secara perlahan dan teratur lebih baik dari pada menghafal secara cepat dan tergesa-gesa.
- h. Pentingnya menjaga hubungan dengan guru .

Salah satu rukun (pilar) yang paling mendasar dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah terus-menerus berhubungan dengan guru. Menjaga hubungan dengan guru sangat penting dan tidak sepatasnya diabaikan. Sebab utamanya adalah karena Al-Qur'an disampaikan dengan cara talaqqi. Seorang murid yang melakukan talaqqi pada awal pelajarannya sangat membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan membantunya dalam menerapkan metode yang paling sesuai untuk

menghafal Al-Qur'an, yang dimulai dengan perbaikan bacaan oleh sang guru.⁴⁶

- i. Muraja'ah secara rutin dapat mengekalkan hafalan.

Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Sebagaimana kita menekankan betapa pentingnya menghafal, maka kita pun harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih, untuk mengulanginya. Melakukan muraja'ah membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsisten, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan.⁴⁷

- j. Dorongan yang kuat dan motivasi yang lurus untuk menghafal Al-Qur'an.

Memberikan sebuah dorongan dan motivasi sangat dibutuhkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Salah satu peranan para guru dan pembimbing yang paling penting adalah dengan menanamkan motivasi-motivasi yang mampu membangkitkan semangat anak.

5. Keutamaan dan Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.

⁴⁶ Yahya Bin Abdurrazza Al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* ..., hal 84.

⁴⁷ Yahya Bin Abdurrazza Al-Ghauthsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* ..., hal.96.

- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
- e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- f. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji Al-Qur'an.
- g. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat.
- h. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- i. Para penghafal Al-Qur'an itu adalah para ilmuwan.
- j. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
- k. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW.
- l. Para penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW.

- m. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an.
- n. Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT.⁴⁸

Begitu besar keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an. Maka tidak heran jika di zaman sekarang banyak orang yang berlomba-lomba untuk menghafalkan Al-Qur'an.

C. Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an

1. Penanaman karakter religius dari sifat siddiq (kejujuran)

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁴⁹

Kejujuran menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata "jujur" yang mendapat imbuhan ke-an yang artinya "lurus hati, tidak

⁴⁸ Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 145-149.

⁴⁹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta : Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal. 25.

berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”.⁵⁰ Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap/perilaku yang mencerminkan diri seseorang dalam perkataan, dan perbuatan sebagaimana sesuai dengan faktanya tanpa ada unsur kebohongan, Kejujuran merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-harinya seseorang, dengan sifat jujur seseorang akan terjauhkan dari hal buruk. Seseorang yang memiliki sikap jujur membuat orang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, dengan sikap jujur akan membuat seseorang mendapatkan ketenangan hati dan pikiran.

Berdasarkan pemaparan di atas, Al-Qur’an juga menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur (benar).” (QS. At-Taubah, 119)⁵¹

Kejujuran dapat mengantarkan kepada kebaikan. Orang yang jujur akan dihargai orang lain, namun jika orang yang berbohong maka ia termasuk pendusta. Oleh karena itu, jujur memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk

⁵⁰ Muhammad Arifin Bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Bogor : Pustaka Darul Ilmi, 2008), hal. 76.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal.207.

sosial, karena kejujuran merupakan kunci sukses dalam segala hal dalam kehidupan sehari-hari seseorang.

Ada cara memunculkan sifat kejujuran atau shiddiq yaitu jangan mudah berjanji, lebih baik diam dari pada harus berkata bohong, ciptakan habit kejujuran, segera mohon ampun kepada Allah swt, jangan rasakan nikmatnya berbohong, pikirkan segala sesuatu yang hendak kita ucapkan atau ingin lakukan, perbanyaklah bergaul dengan orang-orang yang jujur, serta rajin berdo'a kepada Allah swt agar senantiasa dikarunia sifat jujur sebagaimana para utusan-Nya.⁵²

Dengan demikian berkaitan dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada peserta didik ada empat hal yang penting diperhatikan, yaitu

Pertama, Isi yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang ada dilingkungan luar. Kesadaran akan kesenjangan antara yang diajarkan dengan praktek, hal itu dapat menumbuhkan sikap kejujuran realistik yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi.

Kedua, adanya atmosfir lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran secanggih apapun akan kurang berdaya guna apabila atmosfer tersebut tidak bias diiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis

⁵² Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013) hal 124-127.

bila pendidik memberikan teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya.

Ketiga, pengenalan diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan martabatnya perlu menjadi atmosfer dunia pendidikan.

Keempat, pentingnya pembentukan kemauan atau kehendak yang kuat dalam proses pembinaan untuk membiasakan siswa dengan soft skill yang diperlukan dalam kehidupan.⁵³

Dalam hal ini yaitu jujur dalam niat dan kehendak. Sebagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran, bahwa selama pembelajaran siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan ikhlas setiap harinya. Hal tersebut merupakan penanaman sikap jujur di dalam pembelajaran.

2. Penanaman karakter religius dari sifat amanah (dipercaya)

Amanah mempunyai arti dapat dipercaya, bertanggung jawab dan kredibel. Amanah bisa juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan. Amanah juga berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.⁵⁴ Amanah dapat ditampilkan dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban dalam kegiatan pembelajaran. Dengan rasa tanggung

⁵³ Al-Irsyad Al-Nafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 1, Nomor 1 Desember 2014.

⁵⁴ R.Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia Dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 3

jawab yang diberikan, maka peserta didik mau tidak mau akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa.

Sedangkan amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya.⁵⁵

Sifat amanah akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim. Integritas seseorang akan terbentuk dari sejauh mana orang tersebut dapat memelihara amanah yang diberikan kepadanya. Nilai dasar amanah adalah terpercaya, bisa memegang amanah, tidak mau menyeleweng, selalu mempertahankan prinsip berdiri di atas kebenaran, bertanggung jawab, transparan, tepat waktu dan memberikan yang terbaik.⁵⁶

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an yang menegaskan perintah-Nya dalam menjaga amanah bagi umat manusia sebagai berikut:

⁵⁵ Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul ...*, hal. 54-55.

⁵⁶ Buchari Alma Dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bnadung: Al-Fabeta, 2009), hal 55

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58)*⁵⁷

Menurut Hanif Hanan, ada beberapa kiat agar kita bias memiliki sifat amanah, yaitu dengan menyadari bahwa amanah tergolong karakter fitrah nurani, banyak berdzikir, berlatih dengan konsisten, serta mempelajari sifat-sifat nabi dan rasul, serta orang-orang shalih yang memiliki sifat amanah.⁵⁸

3. Penanaman karakter religius dari sifat fathonah (kecerdasan)

Fathonah adalah mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal. Sifat *fathonah* ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.⁵⁹

⁵⁷ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta : CV Darus Sunnah.), hal 88.

⁵⁸ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat ...*, Hal 150-151.

⁵⁹ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal 74.

Makna *fathonah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh sehingga dapat kita artikan bahwa *fathonah* merupakan kecerdasan intelektual emosional dan terutama spiritual.⁶⁰

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa dengan melalui belajar membacadapat meningkatkan kecerdasan seseorang. Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacala. Dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq, 1-5)⁶¹

Manusia yang cerdas bukanlah yang hanya menguasai berbagai disiplin ilmu. Akan tetapi, kecerdasan itu juga dapat berarti sebagai kemampuan dalam menggunakan ilmu, baik yang menyangkut praktik maupun tujuan dari keilmuan itu sendiri. Para nabi dan rasul merupakan orang-orang cerdas. Akan tetapi dengan kecerdasan itu mereka tidak lantas congkak. Sebaliknya mereka semakin bertaqwa dan dekat kepada Allah swt.⁶²

Kecerdasan (*fathonah*) dapat kita dapatkan dengan berusaha, berlatih, dan berdo'a. adapun tips supaya memperoleh kecerdasan adalah

⁶⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transedental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal 212.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal. 598.

⁶² Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat ...*, hal.157

belajar dan berpikir. Tidak ada kecerdasan yang diperoleh tanpa belajar dan dengan pikirannya itu manusia bias mengerti, mengenali, dan mengetahui rahasia ilmu di dalamnya.⁶³

Kecerdasan (*fathonah*) juga dapat ditunjukkan dalam posisi kita sebagai makhluk sosial. Bentuk simpati dan empati yang kita berikan kepada orang lain senyatanya merupakan bagian dari kecerdasan kita sebagai makhluk sosial. Manusia harus memiliki kecerdasan dalam menjalani hidup agar mereka tidak lalai akibat permainan-permainan yang ditawarkan oleh kehidupan itu sendiri. Hanya kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient (EQ)* yang membuat seseorang dapat menahan diri agar tidak terjun ke dalam kemaksiatan yang melenakan.⁶⁴

Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan jika dibandingkan kecerdasan *intelektual (IQ)*. Kecerdasan otak (*IQ*) barulah sebagai syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi.⁶⁵

Pengalaman emosi di masa kanak-kanak dapat mempunyai pengaruh besar terhadap temperamen seseorang kelak, entah memperbesar atau meredam bakat lahirnya. Sifat otak yang mudah dibentuk pada masa kanak-kanak dapat membuat pengalaman-pengalaman selama masa tersebut mampu memengaruhi pengukiran jalur-jalur saraf secara permanen

⁶³ Ibid, hal.163.

⁶⁴ Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi Pembuka Sukses Hidup Dunia Akhirat ...*, hal.161.

⁶⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ...*, hal. 17.

sepanjang hidup. Pola reaksi dalam menjalani kehidupan pergaulan sehari-hari akan banyak ditemukan pola apa yang telah mengisi saraf otak anak.⁶⁶

Kecerdasan intelektual hanyalah sebagai alat yang digunakan untuk meraih tujuan yang diharapkan, sedangkan kecerdasan emosional berada pada porsi penggerak dalam artian yang mempengaruhi orang yang akan menggerakkan alat untuk meraih tujuan tersebut. Dapat diibaratkan IQ yang tinggi adalah suatu senjata tajam, ia akan efektif bila digunakan oleh orang yang tepat dan tidak disalahgunakan.⁶⁷ Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mapu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh.⁶⁸

a. Komponen *Emotional Quotient (EQ)*

Lima komponen kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:⁶⁹

1) Pengenalan Diri

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

⁵³ Ibid, hal.41-42.

⁶⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Jakarta: Inisiasi Pess, 2001) hal. 110.

⁶⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 69

⁶⁹ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 158-161.

- a) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- b) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c) Percaya diri, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri

2) Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- a) Kendali diri, yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- b) Sifat dapat dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c) Kehati-hatian, yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d) Adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e) Inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3) Motivasi

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai

keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur unsur motivasi, yaitu:

- a) Dorongan prestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b) Komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- c) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4) Empati

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- a) Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- c) Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.

- d) Memanfaatkan keragaman, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e) Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

5) Ketrampilan Sosial

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- a) Pengaruh, yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- b) Komunikasi, yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c) Manajemen konflik, yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- d) Kepemimpinan, yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- e) Katalisator perubahan, yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- f) Membangun hubungan, yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- g) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- h) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Kecerdasan *spiritual* (*SQ*) ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang Ilahi yang menjadi alasannya bertindak untuk meraih Ridha Ilahi sebagai puncak kebermaknaan hidup.⁷⁰

Potensi besar yang dimiliki manusia, selain kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional, adalah kecerdasan spiritual. Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip R. Bambang Sutikno mendefinisikan spiritual quotient sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna. Kecerdasan ini bertujuan menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kaya, dan mendalam. Kecerdasan ini berguna untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁷¹

Kecerdasan spiritual disebut juga kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

⁷⁰ Toto Tasmara, *Spiritual Centered ...*, hal. 226.

⁷¹ R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia Dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 3.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan penerapan Tahfidzul Qur'an, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan peneliti lakukan. Namun fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti, dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini ditulis oleh Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di MTs Al-Ma'arif Tulungagung 2017". Hasil penelitian ini adalah penerapan hidden curriculum dilakukan dengan berbagai tahapan dan strategi dengan harapan mampu meminimalisir tingkat kenakalan peserta didik, berperilaku sopan santun, rajin beribadah, sehingga mampu melahirkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlak karimah.⁷²
2. Penelitian ini ditulis oleh Laily Indah Nurmayanti dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung Tahun 2019". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tahfidzul qur'an dalam pembentukan karakter shiddiq, fathonah, dan

⁷² Linda Lutfiana Nur Hidayah, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan Di Mts Al-Ma'arif Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

amanah membuat siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan optimis dalam segala hal.⁷³

3. Penelitian ini ditulis oleh Ana Nupitasari dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung Tahun 2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai ikhlas, bersungguh-sungguh, dan teladan melalui kegiatan Persami dilakukan dengan menanamkan kejujuran, pikiran positif, disiplin, dan berakhlakul karimah dalam segala hal.⁷⁴
4. Jurnal penelitian ini ditulis oleh Marzuki, Pratiwi Istifany Haq dengan judul “penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di madrasah tsanawiyah al-falah jatinangor sumedang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di MTs Al Falah Jatinangor belum berjalan secara optimal, masih ada kendala-kendala yang muncul antara lain minimnya dukungan dari orang tua siswa, dampak negatif dari lokasi sekolah yang dekat lingkungan perkotaan sehingga menurunnya sikap religius siswa dan strategi yang dilakukan untuk meminimalisasi kendala-kendala yang muncul yaitu himbauan orang tua siswa untuk lebih memperhatikan putra-putrinya, dan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter religius.⁷⁵

⁷³ Laily Indah Nurmawanti, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur’an Di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

⁷⁴ Ana Nupitasari, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu Di Sdi Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

⁷⁵ Marzuki, Pratiwi Istifany Haq, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang, (Sumedang: Jurnal Pendidikan Karakter, 2018)

5. Jurnal penelitian ini ditulis oleh Henny Noviyeni, Muhamad Ali, Halida yang berjudul “Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun” hasil penelitian dan analisa data, secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa dikategorikan sangat baik, 2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa dikategorikan sangat baik. 3) Hasil peningkatan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa dapat dikatakan baik, karena setiap aspek pendidikan karakter religius mengalami peningkatan dengan kategori sangat tinggi.⁷⁶

Tabel penelitian terdahulu 2.1

NO	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Linda Lutfiana Nur Hidayah dengan Judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Hidden Curriculum Kepesantrenan di MTs Al-Ma’arif Tulungagung Tahun 2017”.	Persamaan terletak pada: 1. Metode yang digunakan yaitu kualitatif 2. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif 3. Jenis penelitian yaitu studi kasus	Perbedaan terletak pada: 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Subjek penelitian yaitu kelas rendah dan kelas tinggi 3. Fokus penelitian merujuk pada sifat Nabi (shiddiq, fathonah, amanah, dan tabligh) 4. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang

⁷⁶ Henny Noviyeni, Muhamad Ali, Halida, Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun, (Melawi, Jurnal Pendidikan Karakter, 2018)

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			penanaman nilai religius melalui hidden curriculum
2	Laily Indah Nurmayanti dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur’an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung Tahun 2019”.	Persamaan terletak pada: <ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang implementasi program tahfidzul qur’an. 2. Metode yang digunakan (kualitatif) 3. Fokus penelitian (merujuk pada sifat Nabi shiddiq, fathonah, dan amanah) 4. Pendekatan yang digunakan (deskriptif) 5. Jenis penelitian yaitu studi kasus 	Perbedaan terletak pada: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian ada penambahan sifat tabligh 2. Lokasi penelitian 3. Subjek penelitian yaitu kelas rendah dan kelas tinggi
3	Ana Nupitasari dengan judul “Penanaman Nilai – Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Perkemahan Sabtu Minggu di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung Tahun 2019”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan (kualitatif) 2. Pendekatan yang digunakan (deskriptif) 3. Jenis penelitian yaitu studi kasus 	Perbedaan terletak pada: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Subjek penelitian yaitu kelas rendah dan kelas tinggi
4	Jurnal penelitian, Marzuki, Pratiwi istifany haq dengan judul “penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di madrasah tsanawiyah al-falah jatiningor sumedang”	Persamaan terletak pada: <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi 	Perbedaan terletak pada: <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Objek yang diteliti adalah penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan 3. jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Jurnal penelitian, Henny Noviyeni, Muhamad Ali, Halida yang berjudul “Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun”	Persamaan terletak pada: 1. sama-sama meneliti pendidikan karakter religius	Perbedaan terletak pada: 1. Lokasi penelitian 2. Objek yang diteliti adalah Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Sikap Berdoa 3. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas, sedang metode yang digunakan adalah metode deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti bermaksud memperbaharui penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. Peneliti mengembangkan fokus penelitian dari peneliti sebelumnya.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian